

PENINGKATAN KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM MERANCANG PEMBEJALARAN PADA MATA KULIAH MAGANG 2 MELALUI TEKNIK BELAJAR BERPASANGAN

Oleh: Larasati

Email: larasatisukirman@yahoo.co.id

**Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FPBS Universitas PGRI Semarang**

Abstract

This study aims to determine the increase in the ability of students in designing learning Indonesian through learning techniques in pairs and determine behavioral changes after being given treatment . This research is research PTK (Classroom Action Research) consisting of two cycles , namely cycle 1 and cycle 2 with design each cycle through planning procedures , action (implementation) , observation , and reflection . Pnelitian results showed an increase in pre-cycle , the first cycle to the second cycle . In phase prasiklus , upon ability to design students learning at 59.3 . After being given the action on the first cycle value increased by an average of 70.05 , and rose again in the second cycle of 84.65 . This paired learning activities has a positive effect on student attitudes .

Keywords : learning , apprentice 2 , a technique learned in pairs

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan mahasiswa dalam merancang pembelajaran bahasa Indonesia melalui teknik belajar berpasangan dan mengetahui perubahan perilaku setelah diberikan perlakuan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang terdiri atas dua siklus, yakni siklus 1 dan siklus 2 dengan rancangan setiap siklusnya melalui prosedur perencanaan, tindakan (pelaksanaan), observasi, dan refleksi. Hasil pnelitian menunjukkan adanya peningkatan pada pra siklus, siklus I ke siklus II. Pada fase prasiklus, kemmapuan siswa merancang pembelajaran sebesar 59,3. Setelah diberikan tindakan pada siklus I nilai meningkat dengan rata-rata 70,05, dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 84,65. Kegiatan belajar berpasangan ini telah memberikan pengaruh sikap positif pada mahasiswa.

Kata kunci: pembelajaran, magang 2, teknik belajar berpasangan

PENDAHULUAN

Mata kuliah magang 2 merupakan mata kuliah wajib bagi seluruh mahasiswa program studi, tak terkecuali PBSI. Magang 2 merupakan matakuliah baru, yang merupakan amanah dalam kurikulum yang berstandar KKNI. Matakuliah ini juga menjadi prasyarat untuk mengambil matakuliah magang 3 atau praktik pengalaman lapangan. Dengan strategisnya posisi matakuliah ini, maka tak heran jika format dan desainnya pun khusus, meliputi kuliah kerja proyek di kampus, observasi di lapangan, presentasi hasil observasi, dan *peer theaching*.

Berkaitan dengan pengalaman selama mengampu matakuliah magang 2 yang belum lengkap 1 semester ini, ditemukan beberapa hal berkaitan dengan rendahnya kompetensi mahasiswa, khususnya dalam merancang dan mempersiapkan pembelajaran. Beberapa masalah yang ditemukan antara lain; *pertama*, mahasiswa memiliki kemampuan yang rendah dalam membuat RPP. Hal ini diketahui ketika peneliti memberikan tugas membuat RPP di rumah untuk dipresentasikan pada pertemuan ke depan, ternyata 90 % mahasiswa tidak mengerjakan sendiri tugas tersebut. Ketika peneliti mengecek dan bertanya, dengan jujur mahasiswa mengakui bahwa RPP mereka dapatkan dari mengunduh di internet, meminjam RPP kakak kelas, dan mengumpulkan RPP yang merupakan tugas dari matakuliah sebelumnya. *Kedua*, mahasiswa tidak serius menyiapkan media pembelajaran. Hal ini ditemukan ketika peneliti memberi tugas membuat media, baik *power point* maupun tradisional. Mahasiswa hanya membuat dengan amat sederhana, hanya sekadar tulisan *copy paste* internet tanpa sumber, dan tidak menyajikan secara menarik. Adapun yang tradisional, mahasiswa hanya menyajikan alakadarnya tanpa ada usaha untuk memperbaiki pembelajaran yakni hanya membagi foto kopi. *Ketiga*, penguasaan materi tergolong cukup rendah. Hal ini terlihat ketika mahasiswa mencoba praktik menyajikan materi pembelajaran di depan kelas. Kecenderungan menengok *power point* sering mereka lakukan sehingga sangat terlihat bahwa calon guru tidak menguasai materi. Keempat, dalam kelompok yang tidak terlalu besar, sekitar 4 – 6 orang, ternyata kerja tim tidak berjalan dengan baik. Mahasiswa tidak kurang memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok yang jumlahnya 4-6 orang.

Berdasarkan hal di atas, jelaslah pembelajaran magang 2 yang notabenehnya merupakan matakuliah prasyarat untuk praktik pengalaman lapangan, dinilai sangat memprihatinkan. Kompetensi mahasiswa tidak berkembang dengan baik. Jika hal ini dibiarkan, maka dapat dipastikan kualitas SDM calon guru sangat jauh dari harapan. Untuk itu, dilakukanlah penelitian tindakan kelas pada mahasiswa PBSI melalui teknik belajar berpasangan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merancang pembelajaran.

Magang 2 merupakan matakuliah wajib bagi mahasiswa program studi kependidikan di Universitas PGRI Semarang. Berdasarkan Buku Pedoman Magang Universitas PGRI Semarang (2015:3-4) Matakuliah magang ini ditetapkan berdasarkan: (1) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2) UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (3) PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (4) PP Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, (5) PP Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, (6) Peraturan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), (7) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, (8) Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, (9) Pedoman Pengembangan Kurikulum LPTK Tahun 2012, (10) Statuta Universitas PGRI Semarang Tahun 2014, dan (11) Buku Pedoman Pendidikan Universitas PGRI Semarang Tahun 2014/2015

Program Magang II bertujuan memantapkan kompetensi akademik kependidikan dan kaitannya dengan kompetensi akademik bidang studi dan menetapkan kemampuan awal calon guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran melalui: (1) penelaahan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang digunakan guru, (2) penelaahan strategi pembelajaran, (3) penelaahan sistem evaluasi, (4) perancangan RPP, (5) pengembangan media pembelajaran, (6) pengembangan bahan ajar, (7) pengembangan perangkat evaluasi, dan (8) Praktik *peer teaching* (Buku Pedoman Magang UPGRIS 2015:5). Mata kuliah magang 2 ini merupakan kuliah

lanjutan dari magang 1, dan merupakan matakuliah prasyarat untuk mengikuti magang 3 di lapangan. Jika dilihat dari tujuan dan pelaksanaan kegiatan raogram ini, dapat dikatakan bahwa mahasiswa melakukan *learning by doing*. Selain mahasiswa belajar merancang, juga melaksanakan praktik pembelajaran, dan mengobservasi pelaksanaan pembelajaran di sekolah sebagai pembanding materi.

Teknik belajar berpasangan yang diterapkan dalam penelitian ini, dalam kerangka besarnya merupakan teknik diskusi. Konsep dan caranya pun persis, yakni mengantarkan anak untuk berembung, bekerja sama, dan mencari solusi dalam meyelesaikan sebuah masalah. Oleh Wiyanto (2000:1) diskusi diartikan sebagai proses bertukar pikiran antar dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Sofian mengemukakan pendapatnya, sebagaimana dimuat dalam Koran Serambi Indonesia (Senin 21 November 2011) bahwa berpasangan yang dimaksud adalah dua peserta didik satu kursi bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Menurutnya, teknik belajar berpasangan ini dimaksudkan untuk menyiasati waktu dan jumlah peserta didik yang banyak.

Jika diskusi pada umumnya dilakukan oleh peserta setidaknya 4-5 orang yang ternyata menurut survey awal peneliti kurang efektif karena ada sebagian mahasiswa yang tidak terlibat secara aktif. Teknik belajar yang hanya beranggotakan dua orang ini dirasa lebih efektif diterapkan karena peran, bertanggung jawab, dan evaluasi lebih mudah untuk dikoordinasi.

Jika dikaitkan dengan pendekatan informatif, teknik ini lebih dekat dengan metode *Make a Match* yang dikembangkan pertama kali oleh Lorna Curran tahun 1994 (Huda 2014:251). Jika dalam *Make a Macth* lebih banyak dengan permainan, dan guru yang menjadi motor pelaksanaan pembelajaran, termasuk di dalamnya membagi kelompok, menyediakan kartu, membagikan kartu, menentukan waktu, hingga memberikan intruksi untuk mencari pasangan, teknik berpasangan dalam penelitian ini dilakukan dengan simpel, diskusi mendalam, presentasi, dan penilaian. *Make a Match* lebih cocok untuk diberikan pada jenjang kelas menengah, sedangkan belajar berpasangan lebih tepat diterapkan di kelas perguruan tinggi, meski tidak menutup kemungkinan pada kelas menengah bahkan kelas dasar juga dapat digunakan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yang lazim disebut PTK. Secara sederhana, PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Sukidin dkk:2002:16). Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan dan meningkatkan hasil belajar secara optimal. Dalam PTK ini, proses pengkajiannya dilakukan secara berdaur yang terdiri atas 4 tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi (Kemmis dan Mc. Taggart (1998) dalam Zuriah 2003:73). Keempat tahapan tersebut digunakan secara sistematis, dan diterapkan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, dan seterusnya.

Subjek penelitian adalah kemampuan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Upgris pengambil matakuliah magang 2. Penelitian ini dilakukan pada semester gasal 2015/2016, khususnya semester 5 F. Dipilihnya kelas tersebut dengan pertimbangan banyak ditemukan masalah berkaitan dengan proses selama pembelajaran magang 2. Dipilihnya focus penelitian pada matakuliah magang 2 ini dengan pertimbangan matakuliah inilah yang menjadi titik tolak lulus tidaknya mahasiswa untuk mengikuti matakuliah magang 3 atau praktik pengalaman lapangan. Dengan harapan pula kompetensi mahasiswa, terutama dalam merancang pembelajaran dapat optimal sebagai bekal calon guru bahasa Indonesia yang professional.

Data dalam penelitian ini dijaring melalui tes dan nontes. Tes diberikan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam merancang pembelajaran, yang meliputi kemampuan menyiapkan RPP, media, dan pengembangan materi. Adapun data nontes diambil melalui wawancara, observasi, dan jurnal.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Berikut ini dipaparkan kedua teknik tersebut. Data kuantitatif ini peneliti peroleh dari hasil tes merancang pembelajaran melalui teknik belajar berpasangan. Nilai tes yang terkumpul direkap dan dianalisis secara keseluruhan untuk dicari rata-ratanya dalam bentuk persentase. Dalam laporan hasil, peneliti memaparkan data dalam bentuk analisis deskriptif kuantitatif. Dengan demikian, sajian analisis berupa deskripsi dari angka-angka yang menggambarkan segala tindakan yang dilakukan agar menimbulkan perbaikan, peningkatan, atau perubahan kearah yang lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya (Zuriah 2003:101-102). Adapun Analisis secara kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data hasil wawancara, observasi, dan jurnal. Paparan analisis dan pendeskripsian ini bertujuan untuk mengungkapkan segala perilaku siswa dan perubahan tindakan selama proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, penelitian ini meliputi 2 siklus. Masing-masing siklus dilakukan melalui 4 prosedur, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Namun, sebelum masuk pada siklus penelitian, peneliti melakukan pra-PTK yang merupakan refleksi awal dalam penelitian di kelas magang 2 ini.

(1) Hasil pra-Siklus

Pada pra-siklus ini dilakukan uji kemampuan mahasiswa berkaitan dengan merancang pembelajaran. Tes yang dilakukan adalah kemampuan merancang RPP, termasuk di dalamnya kemampuan mengembangkan materi, menguasai materi, dan kemampuan menyiapkan media pembelajaran secara konkret. Ternyata, hasil yang didapat sangat jauh dari harapan. Mahasiswa pengambil matakuliah magang 2 yang secara langsung telah mendapatkan matakuliah magang 1, perencanaan pembelajaran, telaah kurikulum, interaksi belajar mengajar, dan pembelajaran bahasa Indonesia, mestinya telah memiliki bekal yang memadai untuk merancang secara cepat dan tepat pembelajaran di sekolah.

Pada penilaian awal, didapatkan nilai rata-rata mahasiswa dalam merancang pembelajaran sebesar 59,3 dengan jumlah nilai 2372. Sebagian besar mahasiswa memperoleh nilai 65. Mahasiswa yang mendapatkan nilai 70 hanya 3 orang, sedangkan yang memperoleh nilai 65 sebanyak 3 orang, nilai 66 1 orang, dan 67 hanya 1 orang. Selebihnya mendapat nilai < 65.

Jika dinilai dari segi sikap, mahasiswa pun masih jauh dari sosok guru yang diharapkan. Beberapa sikap dan performen yang ditemukan pada saat pra-siklus ini antara lain; (1) terdapat mahasiswa yang terlambat pada saat perkuliahan mahang 2, (2) terdapat mahasiswa yang berambut gondrong ---laki-laki---pada saat kuliah magang, (3) ditemukan 'mahasiswa yang tidak memakai seragam putih hitam pada saat kuliah magang 2, (4) pada saat mengerjakan tugas, dengan jujur mahasiswa mengakui bahwa tugas yang di kumpulkan adalah milik kakak kelas, (5) ditemukan pula mahasiswa yang mengunduh RPP dari internet, dan (6) mahasiswa memilih diam (tidak aktif) selam pembelajaran.

(2) Siklus I

Siklus pertama ini dilakukan setelah mengetahui hasil pra-siklus. Renungan dan evaluasi awal dilakukan sebagai bentuk introspeksi pembelajaran yang telah dilakukan. Siklus ini

dilakukan dengan tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan ini peneliti mempersiapkan RPP yang didesain agar mahasiswa lebih aktif, kreatif, dan kerja efektif selama pembelajaran. RPP didesain dengan menerapkan teknik belajar berpasangan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merancang pembelajaran, termasuk di dalamnya kemampuan merancang RPP untuk siswa, mengembangkan materi ajar, dan menyiapkan media pembelajaran. Selain itu, peneliti memahami ulang konsep dan arahan program magang 2 yang terdapat pada buku pedoman magang 2, dan menginformasikan kepada mahasiswa mengenai aturan atau kode etik selama mengikuti kuliah magang 2.

Pada tahap tindakan, peneliti menerapkan teknik berpasangan dalam perkuliahan merancang pembelajaran. Pemberian tugas dilaksanakan setelah materi pendalaman kurikulum (KTSP dan K.13), perancangan RPP, pengembangan materi dan pemilihan media selesai. Selama praktik perancangan RPP, mahasiswa dikondisikan untuk berpasangan 2 orang. Dua orang tersebut mengerjakan 1 buah rancangan RPP yang bersumber dari 1 KD, termasuk mengembangkan materi ajar, dan menyediakan media baik *power point* maupun tradisional.

Masih dalam tahap tindakan ini, peneliti menyelenggarakan tes atau penilaian kepada mahasiswa dalam kemampuan merancang RPP. Tes perancangan RPP ini dilakukan dengan alokasi waktu 20 menit, setelah itu, mahasiswa mempresentasikan hasil rancangannya. Karena waktu perkuliahan terbatas, untuk tugas menyediakan media dan pengembangan materi, dilakukan di luar kelas. Pada pertemuan berikutnya, mahasiswa secara berpasangan mempresentasikan materi dan media hasil karyanya beserta alasan dipilihnya media tersebut.

Hasil tes atau penilaian pada siklus 1 ini dilakukan pada 40 orang mahasiswa, dengan jumlah nilai sebesar 2802. Adapun rata-rata nilai yang diperoleh mahasiswa adalah 70,05. Telah ada perbaikan nilai dibandingkan dengan pada saat pra-siklus sebanyak 1, 12 %.

Pada tahap observasi, pengampu sekaligus peneliti mengambil data yang berupa perilaku mahasiswa selama pembelajaran. Pengamatan dilakukan kepada seluruh mahasiswa berdasarkan pedoman observasi yang telah disiapkan. Sikap yang diamati meliputi keseriusan menyimak intruksi baik tugas maupun di luar tugas, sikap ilmiah selama pembelajaran, keaktifan dalam bertanya, menyampaikan informasi, alasan, dan sanggahan, serta sportivitas selama pembelajaran.

Selama observasi berlangsung, mahasiswa telah menampakkan perubahan perilaku dari pra-siklus ke siklus 1 ini. Mahasiswa yang sebelumnya tidak berseragam, telah berseragam, mahasiswa mengerjakan tugas secara berpasangan, dan terjadi komunikasi yang kondusif selama presentasi. Meski demikian, hasil yang didapat masih belum memuaskan. Mahasiswa memang telah kerja berpasangan, tetapi outputnya belum maksimal. Hal ini terlihat dari karya media yang disiapkan belum sesuai dengan standar minimal penilaian. Mahasiswa mengerjakan tugas seadanya, misal untuk materi memahami cerpen, mahasiswa hanya menyediakan media foto kopi cerpen yang akan diajarkan. Hal ini sungguh kinerja yang cukup rendah dan kurang menarik minat belajar siswa. Dalam hal pengembangan materi pun, mahasiswa masih dirasa kurang optimal. Mahasiswa hanya menyajikan materi secara singkat, tanpa ada pengembangan dan pemahaman mendalam. Materi disajikan secara dangkal dan minimalis.

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan replikasi. Peneliti melakukan analisis terhadap langkah-langkah pembelajaran yang telah diimplementasikan. Refleksi yang dilakukan meliputi hal-hal sebagai berikut; (1) belum ada *pressing* berkaitan dengan tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa. Dosen terlalu percaya bahwa mahasiswa telah memiliki kesadaran dan tanggung jawab akan tugas yang diberikan, (2) kurang tegasnya evaluasi yang dilakukan selama pembelajaran, (3) kurang adanya penguatan dan pemberian wawasan akan tugas yang nyata di

lapangan. Refleksi ini dijadikan dasar perbaikan untuk memperbaiki pembelajaran pada tahap siklus 2.

(3) Siklus II

Siklus 2 ini merupakan tahap perbaikan pembelajaran. Diharapkan, dengan adanya perbaikan-perbaikan baik pada desain perencanaan maupun teknis pelaksanaan, hasil belajar mahasiswa akan meningkat. Pada siklus 2 ini pula, proses penelitian dilakukan dalam empat prosedur, yang meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Tahap perencanaan dilakukan dengan dasar hasil refleksi pada siklus 1. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1, dilakukan beberapa perbaikan perencanaan, antara lain; (1) mempersiapkan silabus dan RPP. RPP yang disiapkan didesain agar mahasiswa belajar nyaman, dapat bekerja sama, penugasan jelas, serta evaluasi jelas, tegas, transparan, (2) mendatangkan model mahasiswa yang pernah sukses praktik pengalaman lapangan. Mahasiswa ini bertugas membagikan pengalaman, suka, dan dukanya melaksanakan tugas selama melakukan PPL di sekolah, (3) memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk menyampaikan pendapat atau bertanya selama proses pembelajaran, (4) mendokumentasikan karya mahasiswa yang meliputi RPP, materi, dan media baik elektronik maupun manual, dan (5) menginformasikan reward bagi mahasiswa terbaik untuk diterjunkan di sekolah favorit di kota Semarang pada saat mangang 3.

Pada tahap tindakan, dilakukan implementasi dari persiapan dan perbaikan-perbaikan dari siklus 1. Hasil belajar mahasiswa pada siklus 2 ini mengalami peningkatan. Dari jumlah mahasiswa sebanyak 40 orang, diperoleh jumlah nilai secara keseluruhan 3385 dengan nilai rata-rata mahasiswa sebesar 84,62. Hal ini berarti ada perubahan yang signifikan ke arah positif. Hanya 3 kelompok pasangan yang memperoleh nilai di bawah 80, yaitu masing-masing 75, 70, 66. Sebanyak satu pasang kelompok belajar mendapat nilai 80 dan 1 kelompok memperoleh 84,selebihnya mendapatkan nilai 85 ke atas.

Pada tahap pengamatan, dilakukan pengamatan mendalam terhadap kegiatan belajar mahasiswa. Mahasiswa mengalami perubahan sikap yang positif selama mengikuti pembelajaran. Rasa sadar telah memenuhi hati mahasiswa akan tanggung jawab dan tugas yang harus dilaksanakan pada saat praktik di lapangan. Gambaran mengenai kesulitan dan tantangan di lapangan telah dimiketahui oleh mahasiswa dengan menyimak langsung sumber mahasiswa praktikan yang didatangkan ke kelas. karya yang dihasilkan pun cukup layak untuk didemokan atau digunakan sebagai bahan praktik di lapangan.

Ketika hasil belajar dikroscek melalui wawancara, ternyata sangat nyambung. Mahasiswa senang dengan pembelajaran ini. Mereka semakin sadar akan tugasnya sebagai calon guru yang profesional. Saat-saat paling berkesan adalah ketika mereka mendengar langsung sumber praktikan PPL. Mereka merasa masih sangat jauh dari profil calon guru yang professional. Kondisi ini mengantarkan mahasiswa untuk memperbaiki diri, sadar, dan bekerja dengan karya yang nyata.

Pada tahap refleksi, dilakukan renungan bahwa untuk mendapatkan hasil belajar maksimal, dibutuhkan teknik, persiapan, dan pelengkap kebutuhan kelas yang memadai.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa (1) teknik belajar berpasangan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merancang pembelajaran. Peningkatan hasil belajar mahasiswa dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 1,45%. Secara keseluruhan peningkatan rata-rata dari pra-siklus ke siklus 2, kemudian ke siklus 2 sebesar masing-masing 59,3 menjadi 70,05, dan akhirnya meningkat 84, 65. (2) Teknik belajar

berpasangan ini juga dapat mengubah perilaku mahasiswa yang semakin positif dalam belajar. Disarankan, agar teknik belajar berpasangan dapat diterapkan pada matakuliah lain.

DAFTAR PUSTAKA

Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Serambi Indonesia. *Mengajar dengan Teknik Berpasangan* diterbitkan Senin, 21 November 2011.

Sukidin dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.

Tim Penyusun. *Buku Pedoman Magang Universitas PGRI Semarang*. 2015. Semarang: Universitas PGRI Semarang.

Wiyanto, Asul. 2000. *Seri Terampil Diskusi*. Jakarta. Gramedia.

Zuriah, Nurul. 2003. *Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Malang: Bayumedia Publishing.